

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERBANKAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009 – 2016)

Muchtar Ali Marwis Karim¹⁾

Kamaliah²⁾

Enni Savitri³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Riau

^{2),3)} Dosen Program Pascasarjana Universitas Riau

Abstract. *This study aims to analyze the influence, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (RoA), Operational Income Operating Cost (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), BI rate, inflation, exchange rate (exchange rate) and Gross Domestic Product (GDP) on banking credit distribution in Indonesia in 2009-2016. The population in this study is all banks listed on the Indonesia Stock Exchange. Sample of 24 companies. Data analysis using multiple linear regression. The results of this study indicate that there is influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (RoA), Operational Income Operating Cost (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Gross Domestic Product (GDP) While Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), BI Rate, inflation and exchange rate (exchange rate) have no effect on bank lending in Indonesia in 2009-2016. Based on result of research of tenth hypothesis of Gross Domestic Product (GDP) effect on Credit channeling.*

Keywords: *Company Growth, Capital Structure, Profitability and Corporate Value*

I. PENDAHULUAN

Tugas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukannya (Rivai, dkk, 2013:2). Sumber pendapatan utama yang masih diandalkan sebagian besar bank adalah operasi perkreditannya sehingga untuk mendapatkan margin yang baik diperlukan pengelolaan perkreditan secara efektif dan efisien (Rivai, dkk, 2013:2).

Kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/ pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain

(debitur/ penerima pinjaman) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak (Rivai, dkk, 2013:3). Di dalam bank, masyarakat yang mempunyai dana lebih dapat menyimpannya dalam bentuk giro, deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai dengan kebutuhan atau disebut dana pihak ketiga (Fransisca, 2008). Sebaliknya, bagi masyarakat yang kekurangan dana dapat mengajukan kepada bank berupa pinjaman atau kredit. Pendapatan bank dari aktivitas kredit berasal dari selisih pendapatan bunga yang diterima

bank dari penyaluran kredit dengan pembayaran bunga simpanan masyarakat (*spread based*) (Hendro dan Rahardja, 2014:127). Penyaluran kredit menjadi kegiatan yang mendominasi usaha bank, hal ini tidak lepas dari fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menjadi perantara keuangan.

Pada tahun 2015, pemerintah Indonesia mengeluarkan paket-paket kebijakan ekonomi untuk melawan perlambatan ekonomi. Fokus kebijakan ini berupa program-program yang dalam jangka pendek dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu hal menarik yang diwacanakan Presiden Joko Widodo dalam paket kebijakan ini adalah pada paket kebijakan ekonomi jilid III yang diumumkan pada minggu pertama bulan Oktober 2015 lalu, yaitu penurunan suku bunga perbankan untuk kredit usaha rakyat.

Penurunan suku bunga perbankan tersebut dapat dibuktikan dari data *BI Rate* yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan suku bunga yang awalnya 7,50% menjadi 4,75% di bulan Oktober 2016. Dampak langsung ketika suku bunga perbankan diturunkan adalah meningkatnya keinginan masyarakat untuk meminjam dana dari sektor perbankan. Bagi kalangan pengusaha ini merupakan kabar baik karena biaya untuk meminjam dana (*cost of fund*) menjadi lebih murah. Bagi perbankan hal ini dapat menjadi peluang untuk menyalurkan dana yang selama ini mengendap sehingga mendatangkan keuntungan. Dan bagi pemerintah, kebijakan ini juga bisa menjadi langkah untuk mengatasi perlambatan ekonomi karena memicu sektor riil lebih produktif

dan ancaman PHK massal dapat teredam.

Teori di atas didasarkan pada asumsi *ceteris paribus* atau faktor-faktor lain selain suku bunga dianggap tetap. Dalam kondisi perlambatan ekonomi, asumsi ini kurang tepat karena banyak hal lain yang bisa menentukan keinginan seseorang untuk meminjam dana seperti misalnya prospek perekonomian ke depan. Hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan penyaluran kredit perbankan di Indonesia pada tahun 2016 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dan pertumbuhan penyaluran kredit pada tahun 2016 merupakan yang terendah dari tahun 2010. Sehingga hal ini bertentangan dengan kebijakan pemerintah dalam menurunkan suku bunga perbankan dengan harapan dapat meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat.

Perkembangan kredit perbankan yang belum maksimal menjadi kendala dalam perekonomian. Peranan perbankan dalam penyaluran kredit penting artinya dalam mendukung pembangunan nasional karena kredit yang tersalurkan dengan baik akan mampu mendorong tumbuhnya dunia usaha dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Abdullah dan Tantri, 2014:1).

Penyaluran kredit menurut Ismail (2010:26) adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur), dan nasabah wajib mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-

80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Siamat, 2009)

Penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal perbankan maupun faktor eksternal perbankan. Menurut Kasmir (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penyaluran kredit pada perbankan berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dikategorikan dalam berbagai aspek, antara lain: aspek permodalan (CAR), aspek likuiditas (LDR), aspek kolektibilitas kredit (NPL), dan aspek rentabilitas (NIM, ROA, BOPO).

Yang pertama adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka akan semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR ini akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

Kinerja keuangan kedua adalah *Return on Assets* (RoA). *Return on Assets* (RoA) adalah rasio yang membagi antara laba bersih setelah

pajak dengan rata-rata aset pada awal periode dan akhir periode. *Return on Assets* (RoA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009). Apabila rasio ini meningkat (bernilai positif), maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. Selain itu menurut Bank Indonesia (2006), RoA membandingkan laba terhadap total aset, apabila terjadi peningkatan RoA secara signifikan, maka akan berpengaruh juga terhadap penyaluran kredit pada bank. Oleh karena itu, semakin besar *Return on Assets* (RoA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan dengan laba yang besar, maka suatu bank dapat menawarkan kredit lebih banyak.

Kinerja keuangan yang ketiga adalah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) termasuk rasio rentabilitas (earnings). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2009) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini

berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005), atau dengan kata lain, semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Kinerja keuangan yang keempat adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Pratama, 2010). Akibat tingginya NPL, perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Kinerja keuangan yang kelima adalah *Net Interest Margin* (NIM). Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Dan menurut Selamat Riyadi (2006:21), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total aset atau terhadap total *earning* aset. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga

bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Mahardian (2008), semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Kinerja keuangan yang keenam adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya untuk membayar jangka pendek. Semakin tinggi angka ini semakin tidak likuid bank tersebut, karena sebagian besar dana tertanam pada pinjaman. Jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa mengalami kesulitan. Di lain pihak, semakin tinggi angka ini, semakin besar profitabilitas bank tersebut, karena bank tersebut mampu melempar dana lebih efektif.

Selain dari sisi internal perbankan, penyaluran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh sisi eksternal perbankan. Penyaluran kredit dipengaruhi oleh faktor

kondisi perekonomian yang tengah berlangsung di suatu negara seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, angka inflasi, jumlah pengangguran, daya beli, penerapan kebijakan moneter sekarang dan yang akan datang, dan iklim dunia usaha yaitu regulasi pemerintah, serta situasi ekonomi internasional yang tengah berkembang (Fahmi, 2015:69). Menurut Muljono (1989:5), penyaluran kredit di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: itiqad baik nasabah, persaingan antar bank dalam pemberian kredit, dan tidak stabilnya perekonomian makro. Variabel ekonomi makro meliputi ukuran dan pertumbuhan pendapatan nasional (produk domestik bruto), tingkat inflasi, angka pengangguran – lapangan kerja, dan keseimbangan neraca pembayaran, nilai tukar mata uang, dan sebagainya (Murphy, 2011:1). Selain itu menurut Rivai, dkk (2013:77), variabel ekonomi makro meliputi inflasi, suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, kurs, ekspor, dan pendapatan domestik bruto.

Faktor eksternal perbankan yang mempengaruhi penyaluran kredit yang pertama adalah suku bunga Bank Indonesia. Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Meningkatnya *BI rate* akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank akan meningkat, sehingga keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang dan menyebabkan bank tersendat dalam menyalurkan dananya. Menurunnya *BI rate* dapat meningkatkan

permintaan kredit dari masyarakat (Amaliawati, 2013).

Selain *BI rate*, faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yang berkaitan adalah tingkat inflasi. Inflasi menurut Pohan (2008:158) adalah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Inflasi merupakan variabel ekonomi makro yang dapat dikatakan mempunyai pengaruh atas kredit yang disalurkan bank. Sebab dengan meningkatnya inflasi, pemerintah mengambil kebijakan dengan menaikkan *BI Rate* yang berdampak pada kenaikan suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit bank umum. Kenaikan suku bunga simpanan tersebut akan memacu keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan banyak dana pihak ketiga yang dihimpun kemudian diputar kembali dengan menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan. Disisi lain, peningkatan suku bunga pinjaman akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya.

Faktor eksternal berikutnya adalah nilai tukar mata uang atau kurs. Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002:87). Sedangkan menurut Mishkin dan Eakins (2009), nilai tukar adalah nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Ketika nilai tukar mata uang mengalami peningkatan disebut apresiasi, dan ketika sebaliknya disebut depresiasi. Dapat dikatakan bahwa ketika nilai tukar mata uang sebuah negara mengalami apresiasi, harga barang ekspornya akan lebih mahal dan

harga barang impor menjadi lebih murah, dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, volatilitas nilai tukar berdampak pada aktifitas ekspor maupun impor dan hal ini dapat mempengaruhi dunia usaha. Kaitannya dengan kredit perbankan, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar membuat perusahaan ragu untuk berinvestasi sehingga permintaan akan kredit mengalami gangguan. Dari pihak perbankan juga akan bersikap lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit pada kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar yang tidak stabil. Krisis ekonomi di tahun 1997 menggambarkan bagaimana depresiasi nilai tukar rupiah memengaruhi kondisi perbankan Indonesia, terutama pada ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan kredit pada perbankan.

Faktor eksternal yang keempat adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Dornbusch, dkk (2004), Produk Domestik Bruto atau disingkat dengan PDB tercakup dalam tiga definisi penting. Pertama, PDB merupakan nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Kedua, PDB adalah jumlah dari nilai tambah yang berasal dari kegiatan ekonomi selama kurun waktu tertentu. Ketiga, PDB merupakan jumlah dari pendapatan yang muncul dari kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Di dalam suatu sistem ekonomi yang moderen, perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara (Suta & Musa, 2003). Bank berperasn mengalirkan modal ke dalam perekonomian sehingga tidak ada perekonomian yang mampu berkembang tanpa peranan bank.

Sebagai lembaga intermediasi, bank berpartisipasi sebagai penyandang dana dalam bentuk kredit bagi pelaku bisnis untuk mengembangkan usahanya. Karena peranan inilah bank secara langsung maupun tidak langsung menunjang pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang diukur dengan PDB. Peningkatan PDB juga dapat dijadikan indikator bagi perbankan untuk meningkatkan penyaluran kreditnya, sehingga pertumbuhan dapat tetap terjaga.

Berdasarkan uraian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?,
2. Apakah *Return on Assets* (RoA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?,
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?,
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?,
5. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?,
6. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?,
7. Apakah *BI rate* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?,
8. Apakah inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?,

9. Apakah nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?
10. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2016?

II. KERANGKA TEORI

Penyaluran Kredit Perbankan

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit *surplus* dengan unit devisa. Kedua, penyaluran kredit memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. Ketiga, sumber dana bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Kredit menurut Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab I, Pasal II, Ayat (12) disebutkan Kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga

imbangan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut Kasmir (2013:113) pengertian penyaluran kredit/pembiayaan sebagai berikut: Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Umam (2016:205) pengertian penyaluran kredit/pembiayaan sebagai berikut: Penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan berupa-berupa yaitu transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bit tamlik, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam dan istishna', transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang dan qardh, dan transaksi sewa-menyewa jasa transaksi multi jasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dan/atau unit usaha dan pihak lain yang mewajibkan pihak-pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil."

Menurut Danupranata (2013:103) pengertian penyaluran kredit/pembiayaan adalah sebagai berikut: penyaluran kredit/pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang tergolong sebagai pihak yang mengalami kekurangan dana.

Menurut Hasibuan (2010:87) pengertian kredit adalah sebagai berikut: Semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penyaluran kredit pada perbankan berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang biasanya dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut dikategorikan dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Aspek permodalan (DPK dan CAR),
2. Aspek likuiditas (LDR),
3. Aspek kolektibilitas kredit (NPL),
4. Aspek rentabilitas (NIM, ROA, BOPO).

Selanjutnya menurut Fahmi (2015), penyaluran kredit dipengaruhi oleh faktor kondisi perekonomian yang tengah berlangsung di suatu negara seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, angka inflasi, jumlah pengangguran, daya beli, penerapan kebijakan moneter sekarang dan yang akan datang, dan iklim dunia usaha yaitu regulasi pemerintah, serta situasi ekonomi internasional yang tengah berkembang.

Kemudian Pratama (2010:10) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat atau

disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), modal bank dalam memberikan kredit (rasio solvabilitas) yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), tingkat kolektibilitas kredit (kredit macet) yaitu Non Performing Loan (NPL), dan sisi profitabilitas yaitu Return On Assets (ROA). Dari sisi eksternal bank faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit antara lain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, penetapan tingkat suku bunga, peraturan pemerintah dan lain-lain.

Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pemberian kredit meliputi faktor internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL), serta faktor eksternal berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sedangkan menurut Febrianto (2013), faktor-faktor internal yang mempengaruhi aktivitas pemberian kredit yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio atau sering disingkat CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR

semakin baik kondisi sebuah bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 2009, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam : (Siamat, 2009)

1. Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR 4% atau lebih.
2. Bank take over atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai 4%.
3. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap kinerja bank. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya. Unsur kepercayaan ini

merupakan masalah penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank (Sinungan, 2010).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam : (Siamat, 2009)

Return on Assets (ROA)

Menurut Bank Indonesia, *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Salah satu faktor dipilihnya rasio ini mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat

mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut serta semakin baik posisi penggunaan aset di dalam bank.

Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio, saham, dan lainnya. Laba bank sama dengan *credit price* dikurangi dengan *cost of money* (*cost of fund* ditambah *overhead cost*) atau total pendapatan dikurangi dengan total biaya yang dinyatakan dengan kesatuan uang kartal (rupiah).

Pengertian *Return On Asset* menurut Kasmir (2010:201) adalah: hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Menurut Syahyunan (2009: 85), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* adalah pengukuran kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba.

Rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2009). Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2010).

Sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1.5%. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh

dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2008) atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90% (Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Menurut Bank Indonesia (SE. Intern BI, 2009), efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2009).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. BOPO merupakan rasio

antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2012). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2013).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2009 tanggal 12 April 2009 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat *return* saham bank akan mengalami penurunan.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2012). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin

tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2013).

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Imam Gozali, 2007).

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%.

Net Interest Margin (NIM)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2009, *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Menurut Riyadi (2006:21), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap *total asset* atau terhadap *total earning assets*. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2009 adalah sebagai berikut : *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Selamat Riyadi (2006:21) adalah sebagai berikut : *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap *total earning assets*.

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Abra Puspa Ghani Talattov dan Sugiyanto (2008) adalah sebagai berikut : NIM merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Koch dan Scott (2008) adalah sebagai berikut : *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liability bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Dendawijaya (2009) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh

dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan, batas minimum pinjaman yang diberikan bank adalah 80% dan maksimum 110%.

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar (Kuncoro, 2012). Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aset bank kebanyakan bersifat tidak likuid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Penilaian likuiditas antara lain melihat kemampuan bank menyediakan aset likuid yang dapat segera dijadikan uang tunai (Sudrajat, 2010). Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir, 2012).

Peraturan Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2009 menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat

(Achmad dan Kusuno, 2009). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutanghutang jangka pendek, membayar kembali semua depositonya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Prasetyo, 2009),

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio LDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

BI Rate

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa *BI Rate* merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank

Indonesia. *BI Rate* adalah suku bunga instrumen *signaling* Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa *BI Rate* berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya *BI Rate* tersebut. *BI Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat, 2009).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/16/PBI/2012 menjelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia yang untuk selanjutnya disingkat dengan SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Bank Indonesia dapat menjual SBI agar dapat menyerap kelebihan uang primer yang telah beredar. SBI ini sangat berperan dalam aktivitas pemberian kredit perbankan. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dengan acuan *BI Rate*. Dalam peminjaman kredit, suku bunga merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Jika suku bunga yang dimiliki bank tinggi, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika suku bunga suatu bank mengalami penurunan, maka

minat masyarakat akan permintaan kreditnya menjadi meningkat.

Inflasi

Inflasi seringkali digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sejauh mana masalah ekonomi yang dihadapi suatu bangsa. Negara yang sedang berkembang memiliki tingkat inflasi yang rendah, yaitu di bawah 10% per tahun (Sukirno, 2008). Sedangkan tingkat inflasi yang lebih serius berada di atas 10% per tahun dan dikatakan hiperinflasi bila berada di atas 100% per tahun.

Menurut Sukirno (2008), faktor yang menjadi sebab timbulnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi jenis ini terjadi akibat adanya peningkatan permintaan agregat yang cepat dan perusahaan tidak mampu mengimbangi kecepatan permintaan tersebut. Konsekuensinya, akan terjadi kekurangan barang di pasar sehingga harga terdorong naik untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran agregat; (2) *Cost Pull Inflation*. Inflasi ini terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi secara terus-menerus sehingga memicu kenaikan harga-harga dalam perekonomian.

Selain penyebab di atas, inflasi juga disebabkan oleh inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena pengaruh yang ditimbulkan dari kejadian ekonomi dalam negeri, misalnya terjadi defisit anggaran belanja yang terus-menerus dan menyebabkan negara mencetak uang untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kebijakan tersebut akan mengakibatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat sehingga nilai uang menurun dan

harga barang mengalami peningkatan.

Nilai Tukar (Kurs)

Fenomena atau eksistensi nilai tukar akan memberi pengaruh pada harga barang baik di dalam maupun di luar negeri. Karena setiap negara memiliki mata uangnya masing-masing, ketika terjadi perdagangan antar negara terdapat kebutuhan pertukaran nilai mata uang dengan negara lain. Nilai tukar mata uang akan berdampak pada kegairahan dunia usaha untuk usaha yang menggunakan barang impor maupun usaha yang memiliki kemampuan ekspor. Implikasinya nilai tukar mata uang memberi pengaruh pada kestabilan perekonomian dan kehidupan sehari-hari sebuah negara.

Kurs / nilai tukar / exchange rate diantara dua negara adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2010). Dalam hal ini, kurs atau nilai tukar dapat digolongkan kedalam dua jenis : (a) kurs nominal dan (b) kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Dalam penelitian ini akan lebih banyak menggunakan kurs nominal. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu: (1) *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap; (2) *managed floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang terkendali; dan (3) *floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang.

Penetapan nilai tukar pada sistem nilai tukar tetap tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan *pegged to accurrency*, yaitu nilai tukar

ditetapkan dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. Kedua, dengan *pegged to a basket of currency*, yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi. Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang ada di pasar valuta asing.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Sedangkan menurut Dornbusch, dkk (2009), PDB atau *Gross Domestic Product* (GDP) tercakup dalam tiga definisi penting berikut ini. Pertama, PDB merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Kedua, PDB adalah jumlah dari nilai tambah yang berasal dari kegiatan ekonomi selama kurun waktu tertentu. Ketiga, PDB merupakan jumlah dari pendapatan yang muncul dari kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Artinya, PDB mencakup tiga unsur penting yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan tingkat PDB, yaitu jumlah dari seluruh nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi, atau jumlah dari nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan, dan atau jumlah dari pendapatan yang dihasilkan dari produksi barang dan jasa.

Hipotesis

Adapun perumusan hipotesis atas pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.
- H2: *Return on Assets* (RoA) berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.
- H3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.
- H4: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.
- H5: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.
- H6: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.
- H7: *BI Rate* berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.
- H8: Inflasi berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan
- H9: Nilai tukar (Kurs) berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.
- H10: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap terhadap penyaluran kredit perbankan.

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data inferensial. Statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau *statistic*

probabilitas), adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara random (Sugiyono, 2014).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah seluruh bank yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2016 adalah sebanyak 27 buah. Perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 24 perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder dari publikasi beberapa instansi yaitu dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Pengumpulan data hanya berdasarkan dengan kriteria yang telah ditentukan (*sampling*).

Teknik Analisis Data

Analisis regresi menjelaskan mengenai seberapa jauh suatu variabel memengaruhi variabel yang lainnya. Regresi berganda merupakan suatu teknik statistik dimana terdapat lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen, yaitu yang memberi

pengaruh pada variabel lainnya, seperti: variabel faktor internal perbankan (*Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*) dan variabel faktor eksternal (*BI Rate*, inflasi, nilai tukar (kurs), Produk Domestik Bruto). Sedangkan untuk variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, seperti: penyaluran kredit perbankan.

Persamaan Regresi penelitian ini:

$$y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + \beta_7x_7 + \beta_8x_8 + \beta_9x_9 + \beta_{10}x_{10} + e$$

Dimana:

y : Penyaluran Kredit Perbankan

α : Konstanta

β_1-10 : Koefisien regresi

x_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

x_2 : *Return on Assets* (RoA)

x_3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

x_4 : *Non Performing Loan* (NPL)

x_5 : *Net Interest Margin* (NIM)

x_6 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

x_7 : *BI Rate*

x_8 : Inflasi

x_9 : Nilai tukar (kurs)

x_{10} : Produk Domestik Bruto (PDB)

e : *error*

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui sebaik apa model regresi terestimasi, dapat dilakukan dengan melakukan pengujian koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi mengukur seberapa besar variasi dari variabel

dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model regresi. Batasannya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ (Ghozali, 2011). Apabila R^2 bernilai nol artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan oleh variabel independen. Sedangkan bila R^2 bernilai 1 berarti suatu kecocokan sempurna, variasi dari variabel dependen 100% dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika variasi variabel dependen tidak 100% dapat dijelaskan oleh variabel independen, maka terdapat faktor-faktor lain di luar model regresi yang memengaruhi.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait (Ghozali, 2011). Langkah-langkah uji statistik t adalah:

- Jika statistik hitung (angka t output) > statistik tabel (t tabel) atau t hitung < - t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika - t tabel < statistik hitung (angka t output) < statistik tabel (t tabel) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Langkah-langkah uji statistik F adalah:

- Jika statistik hitung (angka F output) > statistik tabel (F tabel) atau F hitung < - F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

- b. Jika - F tabel < statistik hitung (angka F output) < statistik tabel (F tabel) maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Path Analysis

Dalam penelitian ini, data yang didapat akan diolah dengan model regresi linier berganda (*multiple regression*). Metode regresi dapat digunakan untuk memperlihatkan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Untuk lebih menjamin kecermatan dalam perhitungan penelitian ini maka akan digunakan alat Bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20 untuk mengolah data.

Selanjutnya hasil perhitungan untuk analisis regresi antara variabel Penyaluran kredit dengan CAR, ROA dan BOPO dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Penyaluran kredit		
	Beta	T	Sig
Konstanta	9.153		
CAR	-0.915	-2.949	0.011
ROA	0.287	2.866	0.014
BOPO	3.418	2.358	0.020
NPL	0.235	.734	0.464
NIM	-0.132	-.212	0.832
LDR	4.358	3.259	0.001
BI RATE	1.146	.450	0.653
INFLASI	0.178	.101	0.919
KURS	-0.900	-.247	0.806
PDB	0.102	2.152	0.032
R square	0,415	R = 0,644	
F Hitung	13,968		
F Sign	0,005		

Sumber: Data olahan, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$Y = 9.153 - 0.915X_1 + 0.287X_2 + 3.418X_3 + 0.235X_4 - 0.132X_5 + 4.358X_6 + 1.146X_7 + 0.178X_8 - 0.900 + 0.102X_{10}$$

Uji Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel BOPO, CAR, tingkat Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, neraca pembayaran terhadap ROA (*DER*), maka digunakan suatu model statistic yaitu ANOVA (*Analisis of Variance*), sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	350,344	10	35,034	13,968	,000 ^b
	Residual	1430,501	162	8,830		
	Total	1780,845	172			

a. Dependent Variable: Ln_Kredit Yang disalurkan
b. Predictors: (Constant), Ln_PDB, Ln_NIM, Ln_BI RATE, Ln_ROA, Ln_CAR, Ln_NPL, Ln_LDR, Ln_BOPO, Ln_INFLASI, Ln_KURS

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 4.6 di atas diperoleh nilai F untuk n = 173 dan k = 10. $F_{0.05} = 1,89$. Dari hasil pengujian diketahui perhitungan regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13,968 dengan tingkat signifikan 0.000 dengan (α) 5% dan F_{table} senilai 1,89. Hal ini menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{table}$ ($13,968 > 1,89$). Artinya secara bersamaan, pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio* dan variabel faktor eksternal (*BI Rate*, inflasi, nilai tukar (kurs), Produk Domestik Bruto) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variable independen menjelaskan variable dependen. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,395 atau 39,5%. Artinya pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio* dan variabel faktor eksternal (*BI Rate*, inflasi, nilai tukar (kurs), Produk Domestik Bruto) berpengaruh

terhadap penyaluran kredit, dapat dijelaskan sebesar 39,5%, sedangkan sebesar 61,5% di jelaskan oleh variabel yang lain diluar variabel yang diteliti.

Tabel 2. Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.644 ^a	.415	.395

a. Predictors: (Constant), Ln_PDB, Ln_NIM, Ln_BI RATE, Ln_ROA, Ln_CAR, Ln_NPL, Ln_LDR, Ln_BOPO, Ln_INFLASI, Ln_KURS

b. Dependent Variable: Ln_Kredit Yang disalurkan

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka diuraikan hasil penelitian berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

Pengaruh CAR terhadap Penyaluran kredit.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Pvalue $< \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H_1 penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Pvalue $> \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 3 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis pertama

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	P value	Keterangan
CAR	2,949	1,974	0.014	H_1 diterima

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar

2,949 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar $0,011 < 0,05$. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Pvalue lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan Terdapat pengaruh CAR terhadap Penyaluran kredit.

Pengaruh ROA terhadap Penyaluran kredit perusahaan.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Pvalue $< \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H_2 penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Pvalue $> \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 4 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis kedua

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	P value	Keterangan
ROA	2,866	1,974	0.014	H_2 diterima

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,866 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar $0,028 < 0,05$. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Pvalue lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat pengaruh ROA terhadap *Penyaluran kredit*.

Pengaruh BOPO terhadap Penyaluran kredit.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Pvalue < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H_3 penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Pvalue > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel.5 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis ketiga

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	Pvalue	Keterangan
BOPO	2,358	1,974	0.020	H_3 diterima

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,660 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar $0,020 < 0,05$. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai Pvalue lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan Terdapat pengaruh BOPO terhadap Penyaluran kredit perusahaan..

Pengaruh NPL terhadap Penyaluran kredit.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue

masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Pvalue < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H_4 penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Pvalue > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 6 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis keempat

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	Pvalue	Keterangan
NPL	0,734	1,974	0.464	H_4 ditolak

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,464 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar $0,464 > 0,05$. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai Pvalue lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan Terdapat pengaruh NPL terhadap Penyaluran kredit.

Pengaruh NIM terhadap Penyaluran kredit perusahaan.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Pvalue < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H_2

penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Pvalue > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 7 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis Kelima

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	P value	Keterangan
NIM	-0,212	1,974	0,832	H ₅ ditolak

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,212 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar 0,832 > 0,05. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai Pvalue lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis kelima yang menyatakan Terdapat pengaruh NIM terhadap Penyaluran kredit.

Pengaruh LDR terhadap Penyaluran kredit.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Pvalue < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H₆ penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Pvalue > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 8 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis keenam

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	P value	Keterangan
LDR	3,259	1,974	0,001	H ₆ diterima

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,259 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar 0,001 < 0,05. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Pvalue lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis keenam yang menyatakan Terdapat pengaruh LDR terhadap Penyaluran kredit perusahaan.

Pengaruh BI Rate terhadap Penyaluran kredit.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Pvalue < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H₇ penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Pvalue > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 9 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis ketujuh

variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	P value	Keterangan
BI Rate	0,450	1,974	0.653	H ₇ ditolak

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,450 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar 0,653 < 0,05. karena t_{hitung} > t_{tabel} dan nilai Pvalue lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketujuh yang menyatakan Terdapat pengaruh BI Rate terhadap Penyaluran kredit.

Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran kredit perusahaan.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika t_{hitung} > t_{tabel} atau Pvalue < α, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H₈ penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika t_{hitung} < t_{tabel} atau Pvalue > α, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 10 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis kedelapan

variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	P value	Keterangan
Inflasi	0,101	1,974	0.919	H ₈ ditolak

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,101 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar 0,919 > 0,05. karena t_{hitung} < t_{tabel} dan nilai Pvalue lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis kedelapan yang menyatakan Terdapat pengaruh ROA terhadap Penyaluran kredit.

Pengaruh Kurs terhadap Penyaluran kredit.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika t_{hitung} > t_{tabel} atau Pvalue < α, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H₉ penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika t_{hitung} < t_{tabel} atau Pvalue > α, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 12 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis kesembilan

variabel Independen	t _{hitung}	t _{tabel}	P value	Keterangan
Kurs	-0,247	1,974	0.806	H ₉ ditolak

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,247 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar 0,806 > 0,05. karena t_{hitung} < t_{tabel} dan nilai Pvalue lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis

kesembilan yang menyatakan Terdapat pengaruh Kurs terhadap Penyaluran kredit perusahaan.

Pengaruh PDB terhadap Penyaluran kredit.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat Pvalue masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Pvalue < \alpha$, maka koefisien regresi adalah signifikan dan H_{10} penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Pvalue > \alpha$, artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel. 13 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis kesepuluh

variabel Independen	t_{hitung}	t_{tabel}	Pvalue	Keterangan
PDB	2,152	1,974	0.032	H_{10} diterima

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,152 dan t_{tabel} sebesar 1,974. dan Pvalue sebesar $0,032 < 0,05$. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Pvalue lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kesepuluh yang menyatakan Terdapat pengaruh PDB terhadap Penyaluran kredit perusahaan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil penelitian hipotesis pertama, hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat pengaruh CAR terhadap Penyaluran kredit perusahaan.
- Hasil penelitian hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat pengaruh ROA terhadap Penyaluran kredit perusahaan.
- Penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan Terdapat pengaruh BOPO terhadap Penyaluran kredit.
- Hasil penelitian hipotesis keempat, hasil penelitian ini menunjukkan NPL tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit.
- Selanjutnya hasil penelitian hipotesis kelima NIM tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit.
- Penelitian ini menerima hipotesis keenam LDR berpengaruh terhadap Penyaluran kredit
- Berdasarkan hasil penelitian hipotesis ketujuh BI rate tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit.
- Selanjutnya hasil penelitian hipotesis kedelapan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit.
- Dan penelitian ini menerima hipotesis kesembilan kurs tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit..

- j. Berdasarkan hasil penelitian hipotesis kesepuluh Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Penyaluran kredit.

5.3 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa saran yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

- a. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (NIM) BOPO, Loan to Deposit Ratio (LDR) dan PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sehingga pihak manajemen atau para investor dapat melihat kelima variabel tersebut dalam pengelolaan perusahaan maupun menentukan strategi investasi mereka.
- b. Berdasarkan hasil penelitian bagi pihak emiten (manajemen perusahaan), diharapkan selalu menjaga tingkat modalnya, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Dengan melihat variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diharapkan emiten (perusahaan) mampu menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Sesuai dengan standar yang ditetapkan maka perusahaan perbankan wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Sedangkan, bagi investor *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strateginya. Karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, maka semakin tinggi juga *Return On Asset*-nya yang berarti semakin tinggi juga kinerja keuangan bank tersebut.
- c. Bagi investor BOPO dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi investasi mereka. Sedangkan bagi emiten pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Dengan melihat variabel BOPO emiten (perusahaan) juga diharapkan dapat memperkecil besarnya BOPO, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan akan semakin efisien. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, yang artinya bank tersebut dapat dikategorikan efisien dalam menjalankan operasinya.
- d. Dengan melihat variabel *Net Interest Margin* (NIM) maka emiten (perusahaan) diharapkan mampu meningkatkan besarnya *Net Interest Margin* (NIM), sehingga dengan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bagi pihak investor, *Net Interest Margin* (NIM) dapat digunakan sebagai

- salah satu pedoman untuk menentukan strategi investasi. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin tinggi pula kemampuan bank tersebut memperoleh pendapatan bunga bersihnya, sehingga banyak investor yang tertarik berinvestasi ke bank tersebut.
- e. Bagi pihak emiten, dengan melihat variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka diharapkan emiten (perusahaan) dapat menjaga besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara 80% - 110% sesuai dengan standar yang digunakan oleh Bank Indonesia. Jika besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 80% maka emiten (perusahaan) memperoleh keuntungan (*profit*).
- f. Pada saat ini bank dapat memberikan kreditnya. Jika besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 80% - 110% maka emiten (perusahaan) optimal, sehingga bank dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Sedangkan jika besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) lebih dari 110%, maka emiten (perusahaan) tersebut beresiko, sehingga bank pada saat ini dianjurkan untuk tidak memenuhi permintaan kredit karena dikhawatirkan terjadi penangguhan dalam pembayaran kreditnya. Hal ini berarti bahwa total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Loan to*

Deposit Ratio (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dijadikan pedoman untuk menentukan strategi investasi bagi para investor. Semakin baik suatu bank, maka dapat disimpulkan kelangsungan hidup bank tersebut akan berlangsung lama, dengan demikian investor akan tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut karena yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi dirinya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Tantri. 2014. *Manajemen Pemasaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Achir, dkk. 2014. Influencing Factors Analysis of Banking Loan Channeling. *Jurnal Tepak manajemen Bisnis, Vol. VI No. 3*
- Achmad, T & Kusuno. 2003. Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indonesia Periode Tahun 2010 - 2014. *Journal Of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016*
- Bahri, Syamsul. 2013. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERBANKAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009 – 2016)

- Variabel Moneter Terhadap Total Kredit Perbankan di Indonesia. Jakarta: *Univeristas Syarif Hidayatullah*
- Boediono. 2010. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPF
- Darmawan, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Danupranata, Gita. 2013. *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dornbusch, dkk. 2004. *Macroeconomics (9th Ed)*. Mc Graw Hill
- Fransisca. 2008. Pengaruh Faktor Internal Perbankan Terhadap Volume Kredit pada Bank yang Go Publik di Indonesia. Respository *Universitas Sumatera Utara*.
- Galih. 2011. Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, dan LDR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank di Indonesia. Semarang: *Universitas Diponegoro*.
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP-UNDIP
- Hariyani, Ismi. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet, Kenapa Perbankan Memanjakan Debitur Besar Sedangkan Usaha/Debitur Kecil Dipaksa*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Haryati, Sri. 2009. "Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi". Surabaya: *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 13 No. 2*.
- Hasibuan, Malayu. 2010. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Hendro dan Cony Tjandra Rahardja. 2014. *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan*. Surabaya: Kencana
- Isnurhadi, dkk. 2015. Pengaruh LDR, NPL, dan NIM Terhadap Pertumbuhan Pinjaman Usaha Kecil dan Menengah Bank Pembangunan Daerah. Palembang: *Universitas Sriwijaya*
- Joon, S. 2008. The Bilateral Real Exchange Rates and Trade Between China and the U.S. *China Economic Review*, 19, 117-127.

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERBANKAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009 – 2016)

- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Koch, Timothy W. dan Scott MacDonald. 2000. *Bank Management. 4th ed.* Orlando: Hartcourt College Publishers.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Lie, William & Mariana Ing Malelak. 2015. Pengaruh Makroekonomi Terhadap Perbankan di Indonesia periode 2007-2014. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Mankiw, G., N. 2007. *Principles of Macroeconomics Fourth Edition*. South Western: Thomson.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani, 2007, *Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan*, Buletin Studi Ekonomi, Vol. 12, No. 1
- Mishkin, F. S. & S. G. Eakins. 2009. *Financial Markets and Institutions*. Boston: Pearson Prentice Hall.
- Munandar, Eris. 2009. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Pada Bank Syariah Mandiri". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Najakhah, dkk. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. *Diponegoro Journal of Social and Politic, E-Journal SI UNDIP*
- Prayudi, Aditya. 2011. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM Terhadap LDR. *Jurnal Likuiditas Perbankan*
- Rivai, dkk. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: LP-FEUI
- Sentausa, Sentot A. 2009. *Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan*. *Kompas.com*. Rabu 25 Maret 2009
- Siamat, Dahlan. 2009. *Manajemen Lembaga Keuangan:*

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERBANKAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009 – 2016)

- Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: LP-FEUI
- Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Widati, Listyorini Wahyu. 2012. *Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 1 No. 2
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yulhasnita. 2013. Analisis Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. Semarang: UNDIP
- Susanti, Luh Rahmi. 2010. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia periode Tahun 2002-2009*. Jakarta: FEUI
- www.bi.go.id
- www.bps.go.id
- Suyatno, dkk. 2008. *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- www.idx.go.id
- www.ojk.go.id
- Syahyunan. 2009. *Manajemen Keuangan I*. Medan: USU Press
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik, dan Aplikasi)* Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Umam, Khotibul. 2016 *Perbankan Syariah Dasar-Dasar Dan Perkembangan Di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Wulandari, Fitria. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang Telah Go Public periode Tahun 2011-2013.